

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya lahan yang terdapat pada suatu wilayah, pada dasarnya merupakan modal dasar pembangunan yang perlu digali dan dimanfaatkan dengan memperhatikan karakteristiknya. Karakteristik lahan yang kompleks membuat terjadi persaingan dalam penggunaan lahan untuk berbagai aktivitas. Secara ekonomis, persediaan lahan bersifat tetap, sedangkan permintaannya terus bertambah seiring dengan dinamika perkembangan wilayah. Pertumbuhan kebutuhan lahan didorong oleh penambahan penduduk, pendapatan, dan tingkat migrasi penduduk yang berasal dari wilayah lain (Anwar dalam Sugiharto, 2010:127).

Perserikatan Bangsa-Bangsa memperkirakan lebih dari setengah penduduk dunia telah hidup di kota (2011) dan terus meningkat hingga Sekitar 70 persen dari 6,4 miliar populasi dunia akan hidup di perkotaan pada tahun 2050. Amerika Utara dan Selatan adalah wilayah yang paling cepat menuju perkotaan, dimana lebih dari 80 persen penduduk tinggal di kota, diikuti Eropa (70 persen), Asia dan Afrika (40 persen). Rata-rata populasi penduduk kota di asia 9,4 juta, Amerika Selatan 4,6 juta, Afrika 3,9 juta, Eropa 2,5, dan Amerika Utara 1,4 juta. Pertumbuhan penduduk tersebut umumnya terkonsentrasi di kota-kota besar di pulau-pulau tersebut. Menumpuknya penduduk di kawasan perkotaan ini akan menimbulkan tantangan dan peluang di bidang perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan berbagai pelayanan publik. (Nirwono, 2013).

Sebagaimana dikemukakan oleh Soemarwoto (1985) bahwa, Perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial budaya masyarakat akan menimbulkan tekanan penduduk terhadap kebutuhan akan lahan. Tekanan penduduk yang besar terhadap lahan ini diperbesar oleh bertambahnya luasnya lahan pertanian yang digunakan untuk keperluan lain, misalnya permukiman, jalan, dan pabrik. Lahan yang sering dialih fungsikan adalah lahan pertanian dan hutan yang dijadikan sebagai lahan permukiman. Akibat dari alih fungsi ini akan terjadi ketidakseimbangan alam, maupun ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial. Misalnya lahan pertanian yang tadinya sebagai tumpuan masyarakat dalam mata pencaharian, sekarang sudah tidak bertumpu lagi pada pertanian.

Dikawasan pinggiran, perkembangan kawasan perkotaan menyebabkan perubahan penggunaan dari lahan sawah (pertanian/non perkotaan) ke penggunaan perkotaan (terutama perumahan). Sementara dikawasan pusat dan kawasan transisi kota, persaingan antara kegiatan perkotaan menyebabkan perubahan penggunaan lahan dari perumahan ke non perumahan (perdagangan dan jasa/komersial). Kedua jenis perubahan penggunaan lahan atau pemanfaatan lahan di kawasan perkotaan ini sesungguhnya merupakan sesuatu yang lazim terutama di kota besar/kota raya (Iwan dan Melani, 2000).

Kota Pekanbaru merupakan 1 dari kota di Indonesia yang diprediksi akan terus tumbuh berkembang dan menjadi pilihan investasi di tahun 2015 selain Balikpapan, Manado. Kota Pekanbaru unggul karena kota ini merupakan rumah beberapa perusahaan Multinasional, terutama sektor minyak, gas dan perkebunan. Pertumbuhan ekonominya di atas 8 persen, memungkinkan daya konsumsi

masyarakatnya bergerak dinamis. Oleh karena itu kebutuhan akan properti terutama hunian terus menunjukkan pertumbuhan.

Perkembangan Kota Pekanbaru yang semakin pesat ditandai dengan semakin meningkatnya perkembangan dan pertumbuhan serta dinamika kegiatan sosial ekonomi yang berlangsung, seperti semakin banyaknya pusat-pusat pelayanan jasa, sektor ekonomi, industri, transportasi, pendidikan, pariwisata, dan ditunjang dengan akses jalan yang semakin baik. Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau mengalami laju perkembangan wilayah yang relatif pesat dan karenanya merupakan wilayah yang strategis. Hal tersebut antara lain dikarenakan kedudukannya sebagai pusat kegiatan wilayah (PKW) dalam rencana tata ruang wilayah nasional. Pesat dan beragamnya aktivitas kegiatan perekonomian serta penambahan jumlah penduduk sebagaimana telah dikaji akan membawa konsekuensi dan pengaruh kepada beragamnya masalah yang dihadapi dan berkaitan dengan penggunaan lahan (Anonimus, 2000).

Pekanbaru Kota sebagai salah satu kecamatan diwilayah Kota Pekanbaru yang merupakan wilayah pusat kota dan pemerintahan di Kota Pekanbaru. Kecamatan Pekanbaru Kota merupakan salah satu dari 12 kecamatan di Kota Pekanbaru yang mempunyai cakupan wilayah administratif seluas 2,26 km² atau 226 ha dengan jumlah penduduk 28.914 jiwa pada tahun 2013. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0.06 persen dari tahun 2012. Kepadatan penduduknya mencapai 12.794 jiwa/km², dengan kelurahan terpadat adalah Kelurahan Tanah Datar sebesar 22.686 jiwa/km² (Kecamatan Pekanbaru Kota dalam angka, 2014).

Pertambahan jumlah penduduk dan perluasan wilayah terbangun suatu kota selalu di ikuti penurunan kualitas lingkungan. Sehingga perlu terus dipantau perkembangannya, karena seringkali pemanfaatan lahan tidak sesuai dengan peruntukannya dan tidak memenuhi syarat. Proses penggunaan lahan yang dilakukan manusia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan peradaban dan kebutuhan manusia. Semakin tinggi kebutuhan manusia akan semakin tinggi terhadap kebutuhan lahan. Seperti kebutuhan lahan untuk tempat tinggal dan lahan untuk fasilitas-fasilitas lain. Hal ini menjadi persoalan besar bagi perencana, pengelola kota maupun penduduk sendiri. Bagi para perencana dan pengelola kota dinamika pertumbuhan penduduk yang cepat dan tuntutan pengaturan penggunaan lahan kota yang terbatas tetapi selalu berubah mendatangkan pekerjaan tersendiri. Ketersediaan peta-peta aktual sebagai basis bagi perencanaan dan pengelolaan kota merupakan suatu hal yang sangat penting. Peta actual penggunaan lahan merupakan salah satu jenis peta yang sangat penting untuk keperluan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi.

Banyak lembaga di Indonesia yang membutuhkan informasi mengenai penggunaan lahan. Penggunaan survei terestris untuk keperluan itu banyak menghadapi kendala, terutama yang berkaitan dengan waktu dan biaya. Pemanfaatan foto udara telah sangat disadari besar manfaatnya, namun pemotretan ulang daerah yang sama untuk selang waktu yang pendek jelas sangat banyak menghabiskan biaya. Penggunaan citra satelit untuk pemantauan perubahan penggunaan lahan akan dapat mengatasi masalah pemutakhiran data, khususnya untuk wilayah yang perlu dipetakan pada skala 1: 50.000 atau yang lebih kecil. (Danoedoro, 2012:16). Citra satelit yang digunakan penulis dalam

penelitian ini adalah, jenis citra satelit *Quickbird* tahun 2007 dan 2014. Citra digital ini memiliki resolusi spasial 0,61 m - 2,4 m dan merupakan sumber yang sangat baik dalam pemanfaatan untuk studi lingkungan dan analisis perubahan penggunaan lahan, pertanian, dan kehutanan.

Kebutuhan akan fasilitas pengolahan proses citra digital yang sekaligus dilengkapi dengan fasilitas SIG telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam analisis data spasial. Sistem pengolahan citra satelit dapat memberikan masukan pada SIG berupa peta-peta tematik hasil ekstraksi informasi dari citra digital satelit. Di sisi lain, fasilitas analisis spasial dari SIG mampu mempertajam kemampuan analisis pengolahan citra, terutama dalam hal pemanfaatan data bantu untuk meningkatkan akurasi hasil klasifikasi multispektral (Jensen dalam Danoedoro, 2005:12). Pemilihan lokasi penelitian di kecamatan Pekanbaru Kota berdasarkan melihat adanya kecenderungan mengalami perubahan fungsi lahan dan beberapa faktor utama perubahan lahan yaitu faktor penduduk dan aspek kebijakan. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan citra satelit multitemporal, yaitu citra satelit *Quickbird* dan SIG untuk Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Pekanbaru Kota tahun 2007 dan Tahun 2014.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang berkaitan dengan perubahan penggunaan lahan di daerah Kecamatan Pekanbaru Kota yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut : Terjadi perubahan penggunaan dan pemanfaatan lahan kota, Perubahan

penggunaan lahan yang terjadi tidak dapat diketahui seberapa luas untuk tiap unit penggunaan lahan, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perubahan lahan di kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Pekanbaru Kota dari tahun 2007 dan tahun 2014, serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pekanbaru Kota.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pekanbaru Kota pada tahun 2007 dan Tahun 2014 ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pekanbaru Kota pada tahun 2007 dan Tahun 2014?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pekanbaru Kota pada tahun 2007 dan Tahun 2014.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pekanbaru Kota pada tahun 2007 dan Tahun 2014.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Sistem Informasi Geografis dan Pemanfaatan Citra yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan perencanaan tata ruang kota.
2. Sebagai bahan informasi mengenai luas, dan jenis penggunaa lahan perkotaan yang menjadi masukan bagi pemerintahan setempat untuk melakukan kebijaksanaan terhadap perkembangan penggunaan lahan di Kecamatan Pekanbaru Kota.
3. Dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian yang sama.